

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kecakapan Vokasional di Pondok Pesantren Nurul Ummah

Moh. Ulinnuha¹, Dina Rahmah Maulida²

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu, SMK Negeri 1 Krangkeng

ulinnuhamuhamad84@gmail.com¹, dinarahmah119@gmail.com²

DOI : 10.55656/ksij.v5i1.76

Disubmit: (12 April 2022) | Direvisi: (7 Juni 2022) | Disetujui: (6 Februari 2023)

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education through vocational skills in PP. Nurul Ummah includes 1) preparation of pesantren; 2) implementation and character values in the process; 3) obstacles faced by pesantren. This study uses a qualitative descriptive approach with the type of case study in PP. Nurul Ummah. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through steps that included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: 1) the preparation of the pesantren, namely: a) the pesantren has held a meeting in the new school year to discuss vocational skills activities; b) Islamic boarding schools determine vocational skills supervisors by recruiting ustaz or santri; c) Islamic boarding schools have provided facilities and infrastructure for vocational skills activities. 2) Practice skills are carried out individually or in groups. Evaluation for each program is carried out by means of observational and practical assessments. The character values contained in vocational skills activities are, a) graphic design skills containing religious character values, tolerance, discipline, responsibility, independence, and creativity, b) calligraphy skills contain religious character values, tolerance, curiosity, creative, and disciplined, 3) Obstacles faced, namely the lack of complete vocational skills equipment and pesantren have not been able to establish cooperative relationships with the business world.

Keywords: Character Education, Vocational Skills, Character Values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kecakapan vokasional di PP. Nurul Ummah meliputi 1) persiapan pesantren; 2) pelaksanaan dan nilai karakter dalam prosesnya; 3) kendala yang dihadapi pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus di PP. Nurul Ummah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah yang meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) persiapan pesantren yakni: a) pesantren telah melakukan rapat pada tahun pelajaran baru membahas kegiatan kecakapan vokasional; b) pesantren menentukan pembimbing

kecakapan vokasional dengan cara merekrut ustaz atau santri; c) pesantren telah menyediakan sarana dan prasarana kegiatan kecakapan vokasional. 2) Praktik kecakapan dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Evaluasi untuk masing-masing program dilakukan dengan penilaian pengamatan dan praktik. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan kecakapan vokasional yaitu, a) kecakapan desain grafis mengandung nilai karakter religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif, b) kecakapan kaligrafi mengandung nilai karakter religius, toleransi, rasa ingin tahu, kreatif, dan disiplin, 3) Kendala yang dihadapi, yaitu kurang lengkapnya peralatan kecakapan vokasional dan pesantren belum bisa menjalin hubungan kerja sama dengan pihak dunia usaha.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kecakapan Vokasional, Nilai Karakter.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan kesantunan, loyalitas, gotong royong, toleransi, dan ramah dalam berperilaku, kini cenderung mengarah pada perilaku yang terlihat merisaukan. Hal ini tercermin dari banyaknya tindakan kriminal, pembegalan, perkelahian antar pelajar, munculnya geng-geng di sekolah, minuman keras, pergaulan bebas, pornografi, kehamilan di luar nikah, bahkan kecenderungan untuk bunuh diri. Problem-problem tersebut menandakan sedang terjadi krisis moralitas yang menegaskan ketidakpastian jati diri bangsa (Sudrajat & Wibowo, 2013: 174).

Menanggapi hal tersebut, implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan. Pada dasarnya pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam pendidikan. Pendidikan karakter seusia dengan pendidikan itu sendiri. Sejarah mengatakan bahwa pendidikan yang ada di dunia ini memiliki dua tujuan, yaitu mengarahkan peserta didik menjadi cerdas dan memiliki budi pekerti yang luhur (Lickona, 2012: 7). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Proses pendidikan seharusnya mengandung muatan lokal yang dibutuhkan oleh masyarakat, namun masih banyak lembaga pendidikan yang belum mampu memenuhi tuntutan tersebut. Begitupun kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam, lembaga pesantren, sehingga *output*nya tersingkirkan oleh lembaga pendidikan umum (Desfandi, 2014: 194).

Sehubungan dengan hal di atas, pesantren Nurul Ummah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berusaha menyelaraskan berbagai kebutuhan yang dihadapi santri setelah keluar dari pondok seperti kurangnya kreatifitas dan bingung atas apa yang harus dilakukan. Atas dasar ini, pesantren Nurul Ummah memfasilitasi santrinya untuk mengembangkan potensi dengan pelaksanaan program kegiatan kecakapan vokasional.

Program kegiatan kecakapan vokasional merupakan bagian penting harus dipersiapkan dengan baik dan matang. Pihak pesantren dengan seluruh jajarannya harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan

kecakapan vokasional (Arifin, 2014: 245). Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kecakapan vokasional diantaranya dari pengelola pesantren sebagai penyelenggara, kesiapan tenaga pembimbing kecakapan, sarana dan prasarana pesantren, serta kerjasama dengan dunia usaha.

Program kegiatan kecakapan vokasional memiliki peran penting dalam rangka membekali peserta didik agar dapat hidup mandiri di kalangan masyarakat dan secara tidak langsung dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari, dan menggali potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan serta berani menghadapi permasalahan kehidupan (Anwar, 2006: 46). Karakter seperti itulah yang diperlukan untuk pengembangan kemajuan bangsa dan negara yang bermartabat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem pendidikan pesantren yang berbasis vokasi/kejuruan agar santri terampil dalam menjalankan tugasnya dan memiliki karakter yang baik yang bermanfaat dan diharapkan oleh pesantren, orang tua, lingkungan keluarga, serta bangsa dan negara. Adapun ketertarikan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kecakapan vokasional yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun pemilihan menggunakan jenis penelitian studi kasus karena bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi, yakni implementasi pendidikan karakter melalui kecakapan vokasional (*vocational skill*) di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini berkaitan dengan kasus atau peristiwa yang terjadi di PP. Nurul Ummah. Berdasarkan sifatnya, sumber kasus/peristiwa terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung kelapangan melihat fenomena yang ada sekarang. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 309). Analisis datanya dengan melakukan analisis kasus di lapangan, selanjutnya yaitu dibutuhkan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 246) proses analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Persiapan pesantren dalam kegiatan kecakapan vokasional

1. Persiapan kegiatan kecakapan

Sesuai dengan dokumentasi pesantren terkait struktur kepengurusan PP. Nurul Ummah bahwa persiapan pesantren dalam menyusun jajaran kepengurusan, kegiatan pengajian, termasuk kegiatan kecakapan vokasional dilakukan secara berkala pada setiap

masa khidmat jabatan. Hal itu dikarenakan, agar proses pembaharuan akan terus berlangsung dan berkembang, lebih-lebih kegiatan kecakapan vokasional yang notabene-nya mengikuti perkembangan zaman.

Kegiatan kecakapan vokasional yang digerakan oleh pesantren bagi santri sebagai pengembangan minat dan bakat mereka. Kegiatan ini bersifat *sunnah* saja yang boleh diikuti oleh seluruh santri PP. Nurul Ummah. Bagi santri yang ingin mengikuti salah satu kegiatan kecakapan vokasional, maka harus melewati proses identifikasi. Proses identifikasi ini menentukan bagi santri dalam menentukan pilihan kecakapan yang akan diikuti. Levinson & Palmer (2005: 12) menjelaskan bahwa kunci sukses transisi pasca mesantren adalah *assesment* dan perencanaan dari berbagai disiplin ilmu kejuruan/vokasi. Penetapan kegiatan kecakapan vokasional berdasarkan *assessment* dan identifikasi kemampuan peserta didik danketentuan pelaksanaannya akan menemukan program yang cocok bagi santri.

Dengan demikian, persiapan kegiatan kecakapan vokasional telah dilaksanakan oleh jajaran pengurus untuk menentukan kegiatan kecakapan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Persiapan pembimbing kecakapan vokasional

Para ustaz/pembimbing kecakapan vokasional adalah mereka yang ditugasi khusus untuk mengajarkan, mengarahkan, membimbing, dan bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang vokasional. Pesantren menyiapkan pembimbing kecakapan dengan melihat kualitas atau *skill* yang dimilikinya untuk dapat dikembangkan di pesantren.

Setiap pembimbing, sebelum melaksanakan pembelajaran kecakapan vokasional terlebih dahulu menyiapkan materi dan mengkondisikan peralatan. Persiapan materi dan peralatan tersebut, berguna untuk menyampaikan materi kepada para santri. Muchith (2008: 148- 149) menyebutkan kompetensi profesional pembimbing adalah memiliki kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan komprehensif.

Dalam hal ini, pembimbing kecakapan yang memiliki kesiapan sebelum melaksanakan kegiatan kecakapan vokasional akan terlihat dari kemampuannya menyiapkan materi pelajaran dan keterampilannya dalam menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembimbing kecakapan vokasional telah dipersiapkan oleh PP. Nurul Ummah dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman seorang pembimbing kecakapan.

3. Persiapan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam pelaksanaan sebuah kegiatan termasuk kegiatan kecakapan vokasional. Sarana dan prasarana dalam persiapan kegiatan kecakapan vokasional itu mutlaq harus dipenuhi, guna mempermudah dan mengefisiensikan waktu dalam pelaksanaannya. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan kecakapan vokasional di PP.Nurul

Ummah.

Upaya pesantren dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk kegiatan kecakapan vokasional sudah baik dan sesuai harapan, namun dalam pemenuhan masing-masing kebutuhannya masih terdapat kekurangan. Sudira (2012: 29-35) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan vokasional akan efektif dan efisien jika lingkungan belajar mengikuti lingkungan baik dari segi tempat, peralatan, dan lingkungan itu sendiri, karena ini merupakan hal pokok dari pendidikan keterampilan yang disebut dengan *learning by doing dan hand on experience*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan sarana dan prasarana kegiatan kecakapan vokasioal di PP Nurul Ummah sudah baik. Meskipun dalam pemenuhan masing-masing kecakapan masih terdapat kekurangan, tetapi bagi santri yang merasa mampumengikuti kegiatan kecakapan vokasional dapat menggunakan sarana dan prasarana pesantren dengan baik.

B. Pelaksanaan Kegiatan Kecakapan Vokasional dan Nilai Karakter

Program kegiatan kecakapan vokasional yang selenggarakan di PP. Nurul Ummah telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing, yakni sebanyak 3 jam dalam perminggunya. Pembimbing kecakapan menyiapkan materi dengan baik dan menyampaikannya kepada santri dengan jelas. Pembimbing memiliki kompetensi yang baik dalam mengajarkan materi, sehingga santri-santri terlihat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pelaksanaan pendidikan kecakapan vokasional bersifat menyeluruh kepada semua santri karena mereka berhak mendapatkan pelayanan yang sama dalam kegiatan tersebut. Pembimbing kecakapan yang telah menyiapkan materi pelajaran harus menggunakan metode dan strategi yang tepat guna memberikan pengalaman yang baik kepada santri. Pengalaman tersebut akan sangat berguna bagi santri ketika akan menuju pekerjaan. Sarana dan prasarana kegiatan kecakapan vokasional juga digunakan oleh santri secara baik dan optimal. Hal itu berguna untuk memudahkan proses pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran kecakapan vokasional terdapat masing-masing metode yang digunakan, seperti dilakukan perindividu dan berkelompok. Akan tetapi, lebih kebanyakan memprioritaskan perindividu karena untuk memaksimalkan proses latihan kecakapan. Evaluasi yang digunakan dalam masing-masing kegiatan kecakapan adalah dengan melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran dan bentuk tugas-tugas yang diberikan kepada santri.

Pada saat santri mengerjakan tugas dalam kelas dan berdiskusi dapat dilakukan penilaian kerjasama dan toleran santri dengan kelompoknya, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, serta kejujuran dalam melakukan pekerjaannya.

Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran kecakapan vokasional, yaitu

1. kecakapan desain grafis mengandung nilai karakter religius, toleransi, disiplin,

tanggung jawab, mandiri, dan kreatif;

- a. *Religius*. Sifat religius ini tercermin pada pembelajaran desain grafis bahwa sebelum pembelajaran dimulai, santri diminta untuk berdoa bersama-sama kepada Allah Swt dan berdoa mengakhiri pelatihan untuk selalu bersyukur atas ilmu yang telah dipelajari dan didapatkan semoga bermanfaat bagi santri dan pembimbingnya.
 - b. *Toleransi*. Sifat ini tercermin bahwa pembimbing dalam mengajarkan materi dengan senang hati tanpa membedakan santri satu dengan yang lainnya, saling mengingatkan jika terdapat salah satu santri yang lupa pada menu *toolbar* yang digunakan dalam mendesain.
 - c. *Disiplin*. Sifat ini dapat dijumpai pembimbing meminta kepada santri agar datang tepat pada waktunya, karena dalam mendesain terdapat *step by step* yang harus dilalui dan itu harus secara berurutan. begitu juga dalam mendesain, hasilnya harus mudah dipahami dan dimengerti, karena hasil desain akan dilihat oleh banyak orang. Orang-orang akan tertarik dengan hasil desain yang menarik, lebih-lebih berupa promosi produk penjualan, maka bisa dipastikan mereka akan berbondong-bondong untuk menawar dan membelinya.
 - d. *Tanggung jawab*. Karakter ini dapat ditemukan pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran, sebelum mengakhiri pertemuan, pembimbing memberikan tugas desain kepada santri untuk dikerjakan di pesantren sebagai proses latihan dan akan dipaparkan pada pertemuan yang akan datang.
 - e. *Mandiri*. Sifat ini tercermin bahwa proses pembelajaran mendesain, pembimbing hanya mengarahkan fungsi-fungsi yang ada pada menu *toolbar software*, berikut cara penggunaannya. Adapun dalam mendesain, santri harus berusaha sendiri membuat konten yang telah dicontohkan oleh pembimbing. Dengan begitu, santri dituntut mandiri dalam pembuatan desain yang mana keterlibatan pembimbing semakin berkurang dalam proses pembuatannya.
 - f. *Kreatif*. Karakter kreatif bisa terlihat bahwa pembimbing menyarankan kepada santri agar selalu belajar mencari konten-konten yang menarik, baik dari media cetak atau internet. Disamping melihat konten yang menarik, pemberian efek dan pewarnaan juga harus diperhatikan, karena sangat berpengaruh terhadap keunikan dari hasil desain tersebut.
2. kecakapan kaligrafi mengandung nilai karakter religius, toleransi, rasa ingin tahu, kreatif, dan disiplin.
- a. *Religius*. Sifat religius ini tercermin pada pembelajaran kaligrafi bahwa sebelum pembelajaran dimulai, santri diminta untuk berdoa bersama-sama kepada Allah Swt dan berdoa mengakhiri pelatihan untuk selalu bersyukur atas ilmu yang telah dipelajari dan didapatkan semoga bermanfaat bagi santri dan pembimbingnya.
 - b. *Toleransi*. Sifat ini bisa terlihat bahwa pembimbing mengajarkan kaligrafi dengan tidak memandang siapa dan dari mana santri berasal, karena di PP. Nurul Ummah kebanyakan santri berasal dari luar Yogyakarta, yang mana mereka mempunyai kebudayaan dan watak yang berbeda. Pembimbing dengan senang hati mengajari

mereka dan bilamana mendapati santri yang kesulitan, pembimbing langsung menghampiri dan mengajarkan bagaimana caranya yang benar.

- c. Rasa ingin tahu. Sifat ini dapat dijumpai pada proses pembelajaran, pembimbing mengenalkan berbagai macam gaya tulisan yang masyhur dikalangan *khaththath* (ahli dalam penulis *khat*), yaitu terdapat 7 macam gaya tulisan. Hal itu memicu santri ingin segera belajar menuliskan satu persatu dari ragam gaya tersebut. Namun, pembimbing tetap bersabar melatih santri, meskipun mereka berkeinginan untuk cepat-cepat belajar menuliskannya.
- d. *Kreatif*. Sifat ini dapat dijumpai pada santri yang sedang mengamati proses pembimbing dalam penulisan *khat* di papan tulis ataupun kertas *manila*, kemudian santri diminta untuk menirukannya. Dalam proses tersebut, secara tidak langsung santri dituntut untuk bisa menirukan tulisan yang telah dituliskan oleh pembimbing, dan sekreatif mungkin untuk bisa menyamai, minimal mirip dengan tulisan *khat* pembimbing.
- e. *Disiplin*. Kedisiplinan ini tercermin bahwa dalam penulisan *khat arabi*, terdapat berbagai macam gaya tulisan dan setiap tulisan mempunyai ciri khas tersendiri. Diantara tulisan yang diajarkan pembimbing kepada santri adalah *khat an-nashi*, *al-farisi*, dan *ar-riq'i*. Pembimbing mengajarkan tulisan *khat* kepada santri agar tetap fokus pada gaya tulisan yang sedang diajarkan. Jangan sampai ada campur aduk antara gaya tulisan satu dengan gaya tulisan yang lain.

C. Kendala yang Dihadapi Pesantren

Secara umum, pelaksanaan kegiatan kecakapan vokasional yang diselenggarakan di PP. Nurul Ummah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah dirapatkan oleh tim P2MBS (Pendidikan dan Pengembangan Minat Bakat Santri). Namun dalam pelaksanaan tersebut, masih terdapat kendala dalam penyiapan alat-alat kegiatan kecakapan vokasional karena keterbatasan dana pesantren. Alat-alat yang disiapkan dalam kegiatan kecakapan masih bersifat sederhana dan terkadang masih meminjam kepada milik santri pribadi.

Disamping keterbatasan dana yang masih belum tercukupi, pesantren juga belum bisa bekerja sama dengan dunia usaha. Hubungan dengan dunia usaha dan industri harus dilakukan pesantren dengan segera agar santri mendapatkan pengalaman belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh di lingkungan dunia usaha. Sudira (2012: 29-35) menjelaskan bahwa pendidikan keterampilan vokasional harus memiliki hubungan dengan dunia usaha dan industri.

Saat ini pesantren masih memfokuskan kegiatan kecakapan vokasional untuk tetap terusberlangsung dan pemenuhan berbagai alat-alatkecakapan, guna mempermudah dan memberikannyakenyamanan kepada santri dalam belajar, sertapenggantian berbagai peralatan yang rusak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Persiapan pesantren yakni: a) pesantren telah melakukan rapat pada tahun pelajaran baru untuk membahas kegiatan kecakapan vokasional beserta apa saja kecakapan yang akan diterapkan di pesantren. b) pesantren menentukan pembimbing kecakapan vokasional dengan cara merekrut ustaz atau santri yang mempunyai kecakapan khusus untuk ditularkan pengalaman dan ilmunya kepada santri-santri yang lain; c) pesantren telah menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kecakapan vokasional dengan harapan akan berjalan dengan lancar dengan adanya sarana dan prasarana tersebut.
- b. Pelaksanaan kegiatan kecakapan vokasional yang diselenggarakan di PP. Nurul Ummah dilakukan berdasarkan jadwal masing-masing. Setiap kecakapan dilaksanakan selama 3 jam dalam seminggu. Kegiatan kecakapan vokasional yang diikuti oleh santri diantaranya adalah kecakapan desain grafis, kecakapan mencukur (*barbershop*), dan kecakapan kaligrafi. Praktik kecakapan dilaksanakan berdasarkan masing-masing program, seperti kecakapan mencukur dan kaligrafi dilaksanakan secara individu, praktik desain grafis boleh dilaksanakan secara berkelompok. Evaluasi untuk masing-masing program kecakapan dilakukan dengan penilaian pengamatan dan praktik. Adapun nilai karakter yang terkandung dalam kecakapan vokasional yakni: a) Kecakapan desain drafis, terdapat 6 nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yaitu 1) religius, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) kreatif, 5) mandiri, 6) tanggung jawab; b) kecakapan mencukur (*barbershop*), terdapat 4 nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yaitu 1) kreatif, 2) kerja keras, 3) rasa ingin tahu, 4) mandiri; c) kecakapan kaligrafi, terdapat 5 nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yaitu 1) religius, 2) toleransi, 3) kreatif, 4) disiplin, 5) rasa ingin tahu.
- c. Kendala dalam implementasi pendidikan karakter melalui kecakapan vokasional (*vocational skill*) yaitu: terdapat pada pengadaan beberapa peralatan kecakapan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana pesantren untuk membeli beberapa peralatan kecakapan. Akan tetapi, pesantren berusaha keras untuk dapat melengkapi berbagai kekurangan alat tersebut. Disamping kekurangan pengadaan peralatan kecakapan, pesantren belum bisa menjalin kerjasama dengan dunia usaha. Hal ini karena pesantren masih memfokuskan berjalannya kegiatan kecakapan vokasional agar tetap *istiqamah* hingga pergantian kepengurusan.

2. Saran

- a. Pesantren perlu meningkatkan persiapan dalam kegiatan kecakapan vokasional dengan memberikan opsi pilihan kecakapan yang lebih relevan yang sesuai dengan kebutuhan era sekarang.
- b. Pengelolaan dan pengalokasian dana pesantren perlu ditingkatkan untuk

kemajuan kegiatan kecakapan vokasional agar santri yang mengikuti kegiatan kecakapan merasa puas dengan pelayanan yang telah disediakan.

- c. Menjalinkan hubungan kerja sama dengan pihak luar agar motivasi santri mengikuti kegiatan kecakapan vokasional lebih meningkat dan sebagai persiapan ketika hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Sosio-Didaktika: Social Science Journal*, 1(2), 191-198.
- Levinson, E. M., & Palmer, E. J. (2005). Preparing students with disabilities for school-to-work transition and postschool life. *Principal Leadership*, 5(8), 11-15.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (Terjemahan Jumu Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchith, S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sudira, P. (2012). *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*. Yogyakarta: UNY.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan karakter terpuji di sekolah dasar muhammadiyah condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.